

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

A. Model Pembelajaran Contextual Teaching and Learning

1. Pengertian *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual adalah suatu proses pendidikan yang holistic dan bertujuan memotivasi peserta didik untuk memahami makna materi pelajaran yang dipelajarinya dengan menghubungkan materi itu terhadap kehidupan mereka sehari-hari (konteks pribadi, sosial, dan kultural) sehingga peserta didik memiliki pengetahuan/keterampilan secara fleksibel. Sebagaimana firman Allah SWT dalam surah Yunus ayat 101

قُلْ انظُرُوا مَاذَا فِي السَّمٰوٰتِ وَالْاَرْضِ ۗ وَمَا تُعٰنِي الْاٰيٰتُ وَالنُّذُرُ عَنْ قَوْمٍ لَا يُؤْمِنُوْنَ ۝

Artinya: *Katakanlah (Nabi Muhammad), “Perhatikanlah apa saja yang ada di langit dan di bumi!” Tidaklah berguna tanda-tanda (kebesaran Allah) dan peringatan-peringatan itu (untuk menghindarkan azab Allah) dari kaum yang tidak beriman (QS.Yunus:101)*²⁴

Berdasarkan ayat tersebut, dapat dipahami bahwa manusia diperintahkan untuk memperhatikan segala ciptaan yang ada di langit dan di bumi. Segala sesuatu yang diciptakan oleh Allah SWT memiliki manfaat dan dapat dimanfaatkan sebagai media pembelajaran yang efektif. Hal ini memungkinkan guru memberikan contoh nyata kepada peserta didik, yang didasarkan pada hal-hal yang mereka saksikan dalam kehidupan sehari-hari, sehingga tujuan dari proses pembelajaran dapat tercapai dengan lebih optimal.²⁵

²⁴ Al-Qur'an, 10(Yunus), 101

²⁵ Nika Maroya Putri, "Pengaruh Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* Terhadap Hasil Belajar Qur'an Hadits Peserta Didik Kelas IV SDIT Miftahul Jannah Bandar Lampung", (Skripsi, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2019).

Pembelajaran Kontekstual, atau yang dikenal sebagai *Contextual Teaching and Learning* (CTL), merupakan pendekatan pendidikan yang menekankan pada keterkaitan antara materi pelajaran dengan situasi nyata dalam kehidupan sehari-hari peserta didik. Tujuan utamanya adalah untuk menciptakan pembelajaran yang bermakna, di mana siswa dapat menghubungkan pengetahuan yang diperoleh dengan konteks sosial, budaya, maupun pribadi mereka. Dengan demikian, siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan nyata, sehingga pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki menjadi lebih relevan dan aplikatif.²⁶

Menurut Nurhadi, *Contextual Teaching and Learning* (CTL) adalah pendekatan pembelajaran di mana guru membawa situasi dunia nyata ke dalam kelas, mendorong siswa mengaitkan pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari. Siswa memperoleh pengetahuan dan keterampilan secara bertahap melalui konteks terbatas dan proses konstruksi sendiri, sebagai bekal untuk memecahkan masalah dalam kehidupan mereka sebagai anggota masyarakat. Sementara itu, Masnur Muslich menyatakan bahwa CTL adalah konsep pembelajaran yang membantu guru mengaitkan materi pelajaran dengan situasi dunia nyata siswa, mendorong siswa membuat hubungan antara pengetahuan yang dimiliki dengan penerapannya dalam kehidupan sehari-hari.²⁷

Menurut Murtono, Pembelajaran kontekstual memungkinkan siswa mengaitkan materi pelajaran dengan situasi nyata yang relevan dengan peran mereka sebagai anggota keluarga, masyarakat, pelajar, dan warga negara. Oleh karena itu, pendekatan

²⁶ Aris Shoimin, *68 Model Pembelajaran Inovatif dalam Kurikulum 2013*, 41.

²⁷ Muhamad Afandi, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah* (Semarang: Unissula Press, 2013), 40.

ini dapat diterapkan dalam berbagai lingkungan kehidupan, termasuk di sekolah, rumah, maupun masyarakat.²⁸

Dari beberapa pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa model pembelajaran kontekstual adalah pendekatan yang mengelola proses belajar agar siswa memperoleh pemahaman yang mendalam dengan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan sehari-hari mereka. Hal ini diharapkan dapat meningkatkan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan oleh guru.

2. Langkah-Langkah dalam Pengembangan *Contextual Teaching and Learning*

Guru sebagai tolak ukur keberhasilan pembelajaran harus mampu merancang skenario pembelajaran yang matang agar pelaksanaan kegiatan belajar mengajar berlangsung secara efektif dan efisien. Dalam konteks penerapan pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), peran guru sangat penting dalam menyusun skenario pembelajaran yang sesuai, sehingga implementasi CTL dapat mencapai hasil yang optimal. Adapun langkah-langkah dalam pengembangan model pembelajaran CTL meliputi:

- a. Mendorong siswa untuk terlibat dalam pembelajaran yang signifikan dengan cara aktif, baik melalui eksplorasi mandiri, penemuan sendiri, maupun membangun pemahaman dan keterampilan baru secara konstruktif.
- b. Melaksanakan kegiatan *inquiry* pada semua topik yang diajarkan.
- c. Mengembangkan sifat ingin tahu peserta didik melalui pertanyaan yang diajukan.
- d. Membangun komunitas pembelajar melalui aktivitas kolaboratif seperti diskusi kelompok, sesi tanya jawab, dan bentuk interaksi lainnya.

²⁸ Murtono, *Merencanakan dan Mengelola Model-Model Pembelajaran Inovatif (Student Center Learning)* (Ponorogo: Wade Group, 2017), 116.

- e. Menghadirkan model melalui contoh pembelajaran melalui ilustrasi, model, bahkan media yang sebenarnya.
- f. Membiasakan anak melakukan refleksi setiap kegiatan pembelajaran yang telah dilakukan.
- g. Melakukan penilaian secara objektif, yaitu menilai kemampuan yang sebenarnya pada setiap peserta didik.²⁹

3. Karakteristik Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Menurut Muslich, pembelajaran kontekstual mempunyai karakteristik sebagai berikut:

- a. Pembelajaran dilakukan dalam situasi yang nyata, yaitu proses belajar yang diarahkan untuk mengembangkan keterampilan siswa dalam konteks kehidupan sehari-hari atau dalam lingkungan yang alami (*learning in real life setting*). Hal ini bertujuan agar siswa dapat mengaitkan materi pelajaran dengan pengalaman mereka sendiri, sehingga pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan.
- b. Pembelajaran memberikan peluang kepada siswa untuk menyelesaikan tugas-tugas yang memiliki makna, memungkinkan mereka menghubungkan materi pelajaran dengan pengalaman nyata dan kehidupan sehari-hari (*meaningful learning*).
- c. Pembelajaran dilaksanakan dengan memberikan pengalaman bermakna kepada siswa (*learning by doing*).
- d. Proses pembelajaran dilaksanakan melalui kerja kelompok, berdiskusi, saling mengoreksi antarteman (*learning in a group*).

²⁹ Rusman, *Model-Model Pembelajaran: Mengembangkan Profesionalisme Guru* (Jakarta: Rajawali Press, 2014), 192.

- e. Pembelajaran memberikan kesempatan untuk menciptakan rasa kebersamaan, bekerjasama, dan saling memahami antara satu dengan yang lain secara mendalam (*learning to know each other deeply*).
- f. Pembelajaran dilaksanakan secara aktif, kreatif, produktif, dan mementingkan kerjasama (*learning to ask, to inquiry, to work together*).
- g. Pembelajaran dilaksanakan dalam situasi yang menyenangkan (*learning as an enjoy activity*).³⁰

4. Komponen Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning*

Pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya siswa untuk memahami dan mengaitkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka. Dalam pendekatan ini, siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi didorong untuk menemukan dan membangun pengetahuan serta keterampilan baru secara mandiri. Hal ini bertujuan agar pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa. Model pembelajaran kontekstual terdiri dari tujuh komponen utama yang saling terkait, yaitu: konstruktivisme (*constructivism*), menemukan (*inquiry*), bertanya (*questioning*), masyarakat belajar (*learning community*), pemodelan (*modeling*), refleksi (*reflection*), dan penilaian sebenarnya (*authentic assessment*). Adalah sebagai berikut:

a. Konstruktivisme

Konstruktivisme merupakan landasan filosofis dalam pembelajaran kontekstual yang menekankan bahwa pengetahuan dibangun secara aktif oleh individu melalui pengalaman nyata. Dalam pendekatan ini, pengetahuan tidak dianggap sebagai kumpulan fakta atau konsep yang dapat langsung ditransfer dari

³⁰ Abdul Kadir, "Konsep Pembelajaran Konseptual di Sekolah", *Dinamika Ilmu*, Vol. 13. No. 3 (Desember 2013), 27.

guru ke siswa. Sebaliknya, siswa diharapkan untuk mengkonstruksi dan memberi makna pada pengetahuan tersebut berdasarkan pengalaman mereka sendiri. Menurut Zahroik, terdapat lima elemen penting yang perlu diperhatikan dalam praktik pembelajaran kontekstual, salah satunya adalah pengaktifan pengetahuan yang telah dimiliki siswa (*activating knowledge*). Sesuai dengan pandangan konstruktivis, pengetahuan yang telah dimiliki sebelumnya akan menjadi kerangka logis yang menstransformasi, mengorganisasi dan menginterpretasi pengalaman siswa sehingga siswa dapat mengkonstruksi pengetahuan baru.

b. Menemukan (*inquiry*)

Proses "menemukan" merupakan inti dari pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL). Dalam model ini, siswa diharapkan memperoleh pengetahuan dan keterampilan melalui eksplorasi dan pengalaman langsung, bukan sekadar menghafal informasi yang disampaikan oleh guru. Dengan demikian, siswa aktif membangun pemahaman mereka sendiri, menjadikan pembelajaran lebih bermakna dan relevan dengan kehidupan nyata.

c. Bertanya (*questioning*)

Rasa ingin tahu seseorang biasanya dimulai dengan bertanya. Oleh karena itu, proses pembelajaran sebaiknya diawali dengan pertanyaan. Dalam pendekatan *Contextual Teaching and Learning* (CTL), strategi bertanya merupakan komponen utama yang digunakan oleh guru untuk mendorong, membimbing, dan mengevaluasi kemampuan berpikir siswa. Melalui pertanyaan, guru tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga memfasilitasi siswa dalam menemukan pengetahuan secara mandiri. Kegiatan bertanya ini membantu menggali informasi,

memeriksa pemahaman, membangkitkan respons, serta memfokuskan perhatian siswa pada aspek-aspek penting dalam pembelajaran. Pengetahuan yang dimiliki oleh seseorang selalu bermula dari bertanya, oleh karena itu, dalam proses pembelajaran mulailah dengan mengajukan pertanyaan.

d. Komunitas Belajar atau Masyarakat Belajar (*learning community*)

Konsep *learning community* atau masyarakat belajar dalam pembelajaran kontekstual menekankan pentingnya kolaborasi antar siswa dalam proses pembelajaran. Melalui kerja sama, diskusi kelompok, dan pertukaran ide, siswa dapat saling membantu dalam memahami materi pelajaran. Interaksi ini tidak hanya terjadi di dalam kelas, tetapi juga dapat berlangsung di luar kelas, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan mendukung. Dengan demikian, pembelajaran menjadi lebih bermakna dan relevan bagi siswa, karena mereka belajar tidak hanya dari guru, tetapi juga dari teman-teman mereka.

e. Pemodelan

Dalam proses pembelajaran, baik yang berfokus pada pengetahuan maupun keterampilan, penting adanya contoh atau model yang dapat dijadikan acuan. Hal ini sejalan dengan teori belajar sosial yang dikemukakan oleh Albert Bandura, yang menyatakan bahwa individu dapat mempelajari perilaku baru melalui pengamatan dan peniruan terhadap model yang ada di sekitarnya. Sebagai contoh, ketika seorang guru fisika menunjukkan cara menggunakan jangka sorong untuk mengukur diameter lubang botol, siswa dapat belajar dengan mengamati dan meniru demonstrasi tersebut. Dalam konteks pembelajaran yang kontekstual, peran model tidak terbatas pada guru saja, siswa juga dapat dilibatkan sebagai

model. Misalnya, siswa yang pernah meraih prestasi dalam lomba karya tulis ilmiah tingkat nasional dapat diundang untuk mempresentasikan karyanya, sehingga menjadi contoh nyata bagi teman-temannya. Selain itu, karya ilmiah yang dihasilkan juga dapat dijadikan sebagai model pembelajaran.

f. Refleksi

Refleksi dalam pembelajaran adalah proses merenungkan pengalaman belajar yang telah dilakukan, baik untuk memahami materi yang baru dipelajari maupun untuk mengevaluasi tindakan di masa lalu guna menentukan langkah selanjutnya. Agar proses refleksi ini efektif, guru berperan penting dalam membantu siswa mengaitkan pengetahuan yang telah dimiliki dengan informasi baru yang diperoleh. Penting bagi guru untuk memastikan bahwa pengetahuan baru tersebut benar-benar dipahami dan terinternalisasi oleh siswa. Oleh karena itu, pada setiap akhir sesi pembelajaran, guru sebaiknya menyediakan waktu khusus bagi siswa untuk melakukan refleksi, misalnya dengan mengajukan pertanyaan langsung tentang apa yang telah mereka pelajari pada hari itu.

g. Penilaian Autentik

Asesmen adalah proses pengumpulan dan analisis informasi untuk memahami sejauh mana peserta didik telah menguasai materi, serta untuk mengevaluasi kemampuan dan keterampilan yang telah mereka capai. Berbagai metode dapat digunakan dalam proses ini, seperti observasi langsung terhadap aktivitas belajar siswa, penilaian terhadap hasil karya atau produk yang dihasilkan,

serta tes untuk mengukur pengetahuan dan keterampilan yang dimiliki peserta didik.³¹

Model pembelajaran kontekstual mencakup berbagai elemen penting, antara lain: penyediaan umpan balik yang konstruktif kepada siswa, pemanfaatan beragam media dan alat bantu pembelajaran, pelaksanaan kegiatan belajar dalam kelompok untuk mendorong kolaborasi, penerapan prinsip-prinsip demokrasi dalam proses pembelajaran, peningkatan pemahaman siswa melalui pendekatan yang relevan, evaluasi berbasis penilaian autentik yang mencerminkan kemampuan nyata siswa, penyesuaian format pembelajaran sesuai dengan kondisi waktu dan tempat yang tersedia, serta penyampaian informasi yang disesuaikan dengan kebutuhan karakteristik peserta didik.

5. Faktor Pendukung dan Faktor Penghambat Model CTL dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa

Dalam proses pembelajaran, seringkali terjadi ketidaksesuaian antara rencana yang telah disusun oleh guru dengan pelaksanaannya di lapangan, karena adanya berbagai faktor yang memengaruhi. Setiap upaya perbaikan atau kegiatan pembinaan, termasuk dalam meningkatkan minat belajar siswa, tidak selalu berjalan lancar tanpa hambatan. Oleh karena itu, setiap aktivitas atau kegiatan yang dilakukan tidak pernah terlepas dari berbagai kendala. Demikian pula, model pembelajaran yang diterapkan oleh guru dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa juga menghadapi tantangan. Namun, selain hambatan, terdapat pula faktor-faktor yang mendukung dalam upaya meningkatkan minat belajar siswa, khususnya dalam mata pelajaran akidah akhlak.

³¹ Andri Afriani, "Pembelajaran Kontekstual (*Contextual Teaching and Learning*) dan Pemahaman Konsep Siswa", *Jurnal Al-muta'aliyah*, Vol. 1, No. 3 (2018), 84.

a. Faktor pendukung

Peneliti menemukan adanya faktor yang sangat mendukung dari penerapan model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam peningkatan minat belajar siswa yaitu adanya minat belajar yang cukup. Selain faktor dari siswa sendiri yang minat belajarnya sudah tinggi, faktor dari teman (lingkungan) juga mempengaruhi. Siswa juga mendapat dukungan belajar dari adanya pendekatan antara guru dengan siswanya. Adanya kualitas guru atau pendidik yang mengajar dengan baik dan juga sarana belajar yang memadai.

b. Faktor penghambat

Faktor penghambat model *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam peningkatan minat belajar siswa, yaitu: Pertama, selain teman menjadi faktor pendukung dalam hal ini teman dapat menjadi hal penghambat dalam peningkatan minat belajar siswa. Contohnya tidak mendengarkan penjelasan guru dan memilih ngerumpi dengan teman. Kedua, kurang mendapat dukungan dari keluarga atau orangtua untuk belajar, bersikap acuh tak acuh. Ketiga, siswa berasal dari keluarga yang broken home dan kekurangan. Keempat, sarana dan prasarana di sekolah terbatas.³²

B. Minat Belajar

1. Pengertian Minat Belajar

Menurut Departemen Pendidikan Nasional (Depdiknas), minat didefinisikan sebagai "kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan",

³² Nurul Indana, Khusnul Azizah, "Efektifitas Model Pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam Peningkatan Minat Belajar Siswa di Mts Nurul Iman Jombang", *Jurnal Inovatif*, Volume 7, No. 2 (September 2021), 240.

sedangkan "berminat" berarti memiliki atau menaruh minat, kecenderungan hati kepada, ingin (akan). Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, minat diartikan sebagai kecenderungan hati yang tinggi terhadap sesuatu, gairah, keinginan. Sementara itu, Mahfudz Shalahuddin mengartikan minat sebagai perhatian yang mengandung unsur-unsur perasaan. Menurut Soeganda Poerbakawatja dan Harahap, minat diartikan sebagai kesediaan jiwa yang bersifat aktif untuk menerima sesuatu dari luar.

Menurut Sumanto, Minat adalah proses perkembangan dan pengarahan perilaku atau kelompok, agar individu atau kelompok itu menghasilkan keluaran yang diharapkan, sesuai sasaran yang ingin dicapai organisasi. Menurut Sobir, Minat merupakan istilah yang lebih umum yang merujuk pada seluruh proses gerakan, termasuk situasi yang mendorong, dorongan yang timbul dalam diri individu, tingkah laku yang ditimbulkannya, dan tujuan atau akhir dari gerakan atau perbuatan.

Menurut Djaali, Minat adalah kondisi fisiologis dan psikologis yang terdapat dalam diri seseorang yang mendorong untuk melakukan aktivitas tertentu guna mencapai suatu tujuan (kebutuhan).

Menurut Santrock, mendefinisikan motivasi sebagai suatu proses yang memberikan dorongan, arah, dan ketekunan dalam perilaku. Dengan kata lain, perilaku yang dimotivasi ditandai oleh energi yang tinggi, terarah, dan berkelanjutan. Dalam konteks pembelajaran, motivasi dapat dipahami sebagai kekuatan internal yang mendorong siswa untuk terlibat dalam kegiatan belajar, memastikan kelangsungan aktivitas tersebut, dan memberikan panduan menuju pencapaian tujuan pembelajaran yang diinginkan oleh siswa itu sendiri.

Menurut Iskandar, minat belajar merupakan dorongan internal dalam diri individu yang mendorongnya untuk terlibat dalam kegiatan belajar guna meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan pengalaman. Minat ini muncul karena adanya keinginan untuk memahami sesuatu, yang kemudian memotivasi dan mengarahkan siswa untuk lebih serius dalam proses pembelajaran.

Minat belajar menurut Clayton Aldelfer adalah motivasi belajar adalah kecenderungan siswa untuk melakukan kegiatan belajar yang didorong oleh hasrat untuk mencapai prestasi atau hasil belajar sebaik mungkin. Dengan demikian, minat belajar dapat dipahami sebagai energi atau kekuatan yang mendorong seseorang untuk mencapai tujuan pembelajaran.³³

2. Indikator Minat Belajar

Menurut Djamarah, indikator minat belajar mencakup rasa suka atau senang terhadap kegiatan belajar, pernyataan yang menunjukkan preferensi atau kesukaan, adanya ketertarikan, kesadaran untuk belajar tanpa paksaan, partisipasi aktif dalam aktivitas belajar, serta memberikan perhatian penuh selama proses pembelajaran. Sementara itu, Slameto mengidentifikasi indikator minat belajar sebagai perasaan senang yang mendorong siswa untuk belajar tanpa rasa terpaksa, ketertarikan terhadap materi pelajaran, penerimaan terhadap kegiatan belajar, dan keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran.

Dari pendapat ahli tersebut dapat disimpulkan bahwa minat belajar siswa dapat dilihat dari bagaimana minatnya dalam melakukan aktivitas yang mereka senangi dan ikut terlibat atau berpartisipasi dalam proses pembelajaran serta perhatian yang

³³ Andi Achru P., "Pengembangan Minat Belajar dalam Pembelajaran", *Jurnal Idaroh*, Vol. III, No. 2, (Desember 2019), 206-208.

mereka berikan.

Dengan demikian, indikator minat yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- a. Perasaan senang merupakan salah satu indikator utama dalam menilai minat belajar siswa. Ketika siswa merasa senang terhadap suatu pelajaran, mereka cenderung mengikuti proses pembelajaran tanpa rasa terpaksa. Hal ini dapat terlihat dari sikap siswa yang antusias, tidak mengantuk, dan memberikan perhatian penuh saat guru menjelaskan materi.³⁴
- b. Ketertarikan dalam konteks minat belajar merupakan dorongan internal yang mendorong siswa untuk tertarik pada objek tertentu, seperti benda, orang, atau kegiatan. Ketertarikan ini sering kali muncul sebagai respons terhadap pengalaman afektif yang dirangsang oleh kegiatan tersebut. Sebagai contoh, siswa yang menunjukkan antusiasme dalam mengikuti pelajaran dan tidak menunda tugas dari guru merupakan indikator adanya ketertarikan yang kuat terhadap materi pembelajaran. Ketertarikan juga berperan penting dalam meningkatkan perhatian dan keterlibatan siswa dalam proses belajar. Siswa yang tertarik pada pelajaran tertentu cenderung lebih fokus dan aktif dalam kegiatan pembelajaran, yang pada akhirnya dapat meningkatkan hasil belajar mereka.
- c. Partisipasi, Partisipasi dalam konteks minat belajar merujuk pada keterlibatan aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran, baik secara fisik maupun mental. Ketika siswa tertarik pada suatu objek atau kegiatan, mereka cenderung merasa senang dan terdorong untuk terlibat langsung dalam aktivitas tersebut. Hal ini

³⁴ Ida Fitriani, "Meningkatkan Minat Belajar Siswa Dengan Menggunakan Model Pembelajaran Tipe *Cooperative Integrated Reading And Composition* Pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia Kelas IV MI Dakwah Islamiyah Nurul Hakim Kediri Tahun Pelajaran 2017/2018", Skripsi (UIN Mataram, 2018), 17.

mencerminkan bahwa partisipasi merupakan manifestasi nyata dari minat belajar yang tinggi.

- d. Perhatian, ketika seorang siswa memiliki minat terhadap suatu pelajaran atau topik tertentu, secara alami ia akan memberikan perhatian lebih terhadap hal tersebut. Hal ini tercermin dalam perilaku seperti mendengarkan penjelasan guru dengan saksama, mencatat materi yang disampaikan, dan aktif terlibat dalam diskusi kelas. Perhatian yang demikian menunjukkan adanya keterlibatan kognitif yang tinggi, yang pada gilirannya dapat meningkatkan pemahaman dan hasil belajar siswa.³⁵

Minat belajar seseorang tidaklah selalu bersifat stabil, melainkan mengalami perubahan seiring waktu. Oleh karena itu, minat tersebut perlu diarahkan dan dikembangkan sesuai dengan pilihan yang telah ditentukan dengan mempertimbangkan faktor-faktor yang mempengaruhi minat itu, yaitu:

- a. Faktor internal, yaitu aspek-aspek yang berasal dari dalam diri individu, baik secara jasmani maupun rohani, serta fisik maupun psikhis.
- b. Faktor eksternal, yaitu segala hal yang berasal dari luar individu. Seperti keluarga, masyarakat dan sekolah.

Campbell berpendapat bahwa usaha yang dapat dilakukan untuk membina minat seseorang agar menjadi lebih produktif dan efektif antara lain sebagai berikut

- a. Memperkaya ide atau gagasan
- b. Memberikan hadiah yang merangsang
- c. Berkenalan dengan orang-orang yang kreatif

³⁵ Noer Hidayatul Laily, "Pengembangan Media Video Animasi Dan Media Interaktif Berbasis Ispring Untuk Meningkatkan Minat Belajar Peserta Didik Pada Pembelajaran Fiqih Kelas VIII MTs Miftahul Afkar Selotopeng", Skripsi(IAIN Kediri, 2021), 19-20.

- d. Petualangan dalam arti berpetualangan ke alam sekeliling secara sehat
- e. Melatih sikap positif

Menurut W. Olson, untuk menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar seseorang, dapat dilakukan melalui beberapa pendekatan sebagai berikut:

- a. Perubahan dalam lingkungan, Mengubah suasana dan rutinitas, seperti menjelajahi tempat baru, berinteraksi dengan individu yang belum dikenal, membaca materi yang belum pernah dibaca sebelumnya, serta mencoba berbagai hobi dan olahraga, dapat meningkatkan ketertarikan dalam belajar.
- b. Latihan dan praktek sederhana dengan cara melibatkan diri dalam latihan dan praktik sederhana yang menantang kemampuan berpikir untuk memecahkan masalah khusus dapat meningkatkan minat dalam menyelesaikan persoalan-persoalan tersebut.
- c. Membuat orang lain supaya lebih mengembangkan diri karna hal tersebut juga mampu mendorong individu untuk mengembangkan dirinya sendiri.³⁶

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Minat

Minat dalam proses pembelajaran tidak muncul secara otomatis, melainkan dipengaruhi oleh berbagai aspek yang membentuk ketertarikan siswa terhadap mata pelajaran yang diajarkan oleh guru bidang studi. Beberapa faktor yang memengaruhi minat belajar siswa antara lain:

³⁶ Syardiansah, "Hubungan Motivasi Belajar dan Minat Belajar terhadap Prestasi Belajar Mahasiswa Mata Kuliah Pengantar Manajemen (Studi Kasus Mahasiswa Tingkat I EKM A Semester II), *Jurnal Manajemen dan Keuangan*, Vol. 5, No. 1 (Mei 2016), 444-445.

- a. Minat dapat timbul dari situasi belajar. Agar proses pembelajaran efektif dalam menumbuhkan minat, penting untuk menciptakan situasi belajar yang menarik dan memperhatikan minat pribadi siswa. Siswa sebaiknya diberikan kesempatan untuk aktif dan mandiri dalam kegiatan belajar, termasuk kebebasan untuk mengeksplorasi, berdiskusi, dan memecahkan masalah sendiri. Dalam konteks ini, peran guru bergeser menjadi pembimbing yang mendukung dan memfasilitasi proses belajar siswa.
- b. Minat belajar dapat dikembangkan melalui proses pembelajaran. Seiring bertambahnya pengetahuan, ketertarikan terhadap suatu topik dapat muncul dan mendorong individu untuk lebih mendalami serta memahami materi tersebut. Minat ini berkaitan erat dengan dorongan internal, motif pribadi, dan respons emosional seseorang. Ketika seseorang mengalami keberhasilan dalam belajar, perasaan senang yang timbul dapat memperkuat minatnya terhadap aktivitas belajar tersebut. Sebaliknya, kegagalan dapat mengurangi minat belajar.
- c. Minat juga dapat dipengaruhi oleh pengalaman. Karena dari pengalaman, dapat diketahui bahwa setiap pekerjaan memerlukan usaha untuk menyelesaikannya. Minat yang timbul berlandaskan kesanggupan dalam bidang tertentu akan mendorong ke usaha yang lebih produktif. Ditambah dengan pengalaman dan pengetahuan, akan mencapai sukses dalam batas-batas kemampuan yang dimiliki. Minat siswa akan bertambah jika ia dapat melihat dan mengalami bahwa dengan bantuan yang dipelajari itu ia akan mencapai tujuan tertentu.
- d. Media pembelajaran. Media pembelajaran juga dapat mempengaruhi minat siswa, siswa tidak akan belajar sebaik-baiknya apabila dari bahan pelajaran tersebut tidak

ada daya tarik baginya, ia tidak memperoleh kepuasan dari pelajaran itu. Pelajaran yang menarik siswa, akan lebih mudah dipelajari dan disimpan olehnya.

- e. Pelajaran dan sikap guru. Pelajaran akan menjadi menarik bagi siswa, jika mereka dapat melihat dan mengetahui adanya hubungan antar pelajaran dengan kehidupan yang nyata yang ada di sekitarnya. Sikap guru yang diperlihatkan kepada siswa ketika mengajar memegang peranan penting dalam membangkitkan minat dan perhatian siswa. Guru yang tidak disukai murid akan sukar merangsang timbulnya minat dan perhatian siswa.
- f. Cita-cita berperan sebagai pendorong kuat dalam proses pembelajaran. Cita-cita memiliki pengaruh positif terhadap minat siswa untuk melanjutkan pendidikan ke jenjang yang lebih tinggi. Semakin tinggi cita-cita yang dimiliki, semakin besar pula minat siswa untuk melanjutkan pendidikan guna mencapai tujuan tersebut sebagai pusat dari berbagai kebutuhan individu, cita-cita mengarahkan energi psikis seseorang untuk belajar dan mencapai tujuan tersebut. Siswa yang memiliki cita-cita cenderung menunjukkan minat belajar yang lebih tinggi dibandingkan dengan mereka yang tidak memiliki tujuan jelas, karena keinginan untuk meraih cita-cita tersebut mendorong mereka untuk terus belajar dengan giat.
- g. Motivasi. Minat seseorang dalam belajar akan meningkat ketika didukung oleh motivasi, baik yang berasal dari dalam diri (internal) maupun dari lingkungan sekitar (eksternal). Menurut D.P. Tampubolon, minat merupakan perpaduan antara keinginan dan kemampuan yang dapat berkembang jika ada motivasi.
- h. Keluarga, khususnya orang tua, memiliki peran penting dalam membentuk minat belajar siswa. Sebagai lingkungan terdekat, keluarga dapat mempengaruhi

ketertarikan siswa terhadap pelajaran melalui dukungan, motivasi, dan perhatian yang diberikan. Menurut Abdul Rachman Abror, tidak semua siswa memulai studi karena minat pribadi; sebagian mengembangkan minatnya terhadap bidang pelajaran tertentu karena pengaruh dari guru, teman, dan orang tua. Oleh karena itu, penting bagi orang tua untuk menciptakan suasana belajar yang positif di rumah, memberikan motivasi, dan terlibat aktif dalam proses pendidikan anak guna menumbuhkan dan meningkatkan minat belajar mereka.³⁷

C. Mata Pelajaran Akidah Akhlak

1. Pengertian Pelajaran Akidah Akhlak

Mata pelajaran Akidah Akhlak merupakan bagian dari pendidikan agama Islam yang bertujuan untuk membimbing siswa dalam memahami dan meyakini ajaran Islam secara menyeluruh, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari.³⁸ Relevansinya Kata "aqidah" berasal dari bahasa Arab yang berakar dari kata *'aqada-ya'qidu-'aqdan-'aqidatan*, yang berarti simpul, ikatan, perjanjian, dan kokoh. Dalam konteks ini, aqidah menggambarkan keyakinan yang terikat erat dalam hati seseorang, bersifat mengikat, dan mengandung perjanjian yang kuat. Secara terminology, para ulama islam mendefinisikan aqidah sebagai keyakinan yang kokoh dan pasti tanpa ada keraguan sedikit pun bagi orang yang mempercayainya. Aqidah mencakup keimanan kepada Allah, malaikat, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, hari kiamat, serta takdir baik dan buruk.³⁹

³⁷ MIFTAHUR ROHMAH, "Pengaruh Strategi Pembelajaran *Contextual Teaching Learning* (CTL) Terhadap Minat Belajar Matematika Siswa di Kelas X Mas Proyek Univa Medan T.P 2018/2019" (Skripsi: UIN Sumatera Utara Medan, 2018), 21-24.

³⁸ A. W. Munawir Muhammad Fairuz, *Kamus Al-Munawwir Indonesia-Arab Terlengkap*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 2007), 22.

³⁹ Syahminan Zaini, *Kuliah Aqidah Islam*, (Surabaya: Al Ikhlas Surabaya, 1992), 51.

Secara bahasa (etimologi) istilah "akhlak" berasal dari bahasa Arab dan merupakan bentuk jamak dari kata "*khuluqun*," yang berarti budi pekerti, perangai, tingkah laku, atau tabiat. Kata ini memiliki keterkaitan dengan istilah "khalqun" yang berarti penciptaan, serta berhubungan erat dengan "*Khaliq*" (Pencipta) dan "mahluk" (yang diciptakan). Sedangkan menurut istilah akidah yaitu keyakinan atau kepercayaan terhadap sesuatu yang dalam setiap hati seseorang yang membuat hati tenang tanpa ada keraguan. Iman dalam konteks ini mencakup tiga aspek, yaitu: pengakuan dengan lisan, pembenaran dalam hati, dan pengamalan melalui perbuatan.⁴⁰

Sedangkan secara terminologis (istilah) menurut Ibnu Maskawih, definisi akhlak Akhlak adalah keadaan jiwa seseorang yang mendorongnya untuk melakukan perbuatan-perbuatan tanpa melalui pertimbangan pikiran (terlebih dahulu).⁴¹

Pembelajaran akidah akhlak memiliki peranan penting dalam membentuk perilaku siswa. Melalui pengajaran nilai-nilai keimanan dan akhlak, siswa tidak hanya belajar membedakan antara yang benar dan salah, tetapi juga mengembangkan karakter yang kuat dan perilaku terpuji. Pembelajaran Akidah Akhlak juga membantu siswa mencapai keseimbangan dalam hubungan mereka dengan Tuhan (*ḥablum min Allah*), sesama manusia (*ḥablum min an-nas*), dan alam semesta. Dengan memahami dan menerapkan nilai-nilai ini, siswa diajarkan untuk hidup harmonis dalam berbagai aspek kehidupan serta nilai-nilai akidah dan akhlak cenderung menjadi teladan bagi teman-temannya, menunjukkan pentingnya etika dalam kehidupan sehari-hari. Secara keseluruhan, pembelajaran Akidah Akhlak tidak hanya membentuk perilaku individu

⁴⁰ Hamdani Ihsan, A. Fuad Ihsan, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: Pustaka Setia, 2007), 235.

⁴¹ Zahrudin dan Hasanuddin Sinaga, *Pengantar Studi Akhlak*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2004), 4.

yang baik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang positif dan inspiratif. Siswa yang memahami dan mengamalkan.⁴²

Terkait dengan akidah dapat kita ketahui dalam Al-Quran surat Ali Imran ayat 19

إِنَّ الدِّينَ عِنْدَ اللَّهِ الْإِسْلَامُ ۗ وَمَا اخْتَلَفَ الَّذِينَ أُوتُوا الْكِتَابَ إِلَّا مِنْ قَبْلِ مَا جَاءَهُمُ الْعِلْمُ بَعِيًّا ۗ بَيْنَهُمْ ۗ

وَمَنْ يَكْفُرْ بِآيَاتِ اللَّهِ فَإِنَّ اللَّهَ سَرِيعُ الْحِسَابِ ۝

Artinya: *Sesungguhnya agama (yang diridai) di sisi Allah ialah Islam. Orang-orang yang telah diberi kitab tidak berselisih, kecuali setelah datang pengetahuan kepada mereka karena kedengkian di antara mereka. Siapa yang kufur terhadap ayat-ayat Allah, sesungguhnya Allah sangat cepat perhitungan (-Nya).*⁴³

Beberapa hal di bawah ini merupakan ciri-ciri Akhlak dasar Islami antara lain:

- a. Akhlak yang baik harus ditanamkan kepada manusia supaya manusia mempunyai kepercayaan yang teguh dan kepribadian yang kuat.
- b. Sifat-sifat terpuji atau akhlak yang baik merupakan latihan bagi pembentukan sikap sehari-hari, sifat-sifat ini banyak dibicarakan dan berhubungan dengan rukun Islam Ibadah seperti sholat, zakat, puasadan sodaqoh.
- c. Untuk mengatur hubungan yang baik antara manusia dengan Allah, manusia dengan manusia.⁴⁴

Dari pengertian di atas dapat diketahui bahwa kegunaan Akhlak yang pertama adalah berhubungan dengan iman manusia, sedang yang kedua berhubungan dengan ibadah yang merupakan perwujudan dari iman, apabila dua hal ini terpisah maka, Akhlak akan merusak kemurnian jiwa dan kehidupan manusia.

⁴² Latifatul Fauzia, "Implementasi Metode *Learning Start with a Question* Pada Pembelajaran Akidah Akhlak, "INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan 25, no. 2 (2020), 251.

⁴³ Al-Qur'an, 3(Ali Imran), 19

⁴⁴ Djazuli, *Akhlaq Dasar Islam*, (Malang: Tunggal Murni, 2007), 29-30.

Mata pelajaran Akidah Akhlak di madrasah, meskipun bukan satu-satunya faktor penentu dalam membentuk watak dan kepribadian siswa, memiliki peran yang signifikan dalam memberikan motivasi kepada peserta didik untuk mengamalkan nilai-nilai keimanan (*tauhid*) dan akhlak mulia (*akhlakul karimah*) dalam kehidupan sehari-hari.

2. Macam-Macam Akhlak

Dalam ajaran Islam, terdapat dua kategori akhlak: *akhlakul mahmudah* (akhlak terpuji) dan *akhlakul mazmumah* (akhlak tercela). Akhlakul mahmudah mencakup kebiasaan dan perilaku yang selalu mengarah kepada kebaikan. Sebaliknya, *akhlakul mazmumah* meliputi perbuatan yang tidak baik dan tidak diridhai oleh Allah.

a. Akhlak Al-Kharimah

Akhlak Al-Kharimah dibagi menjadi tiga yaitu:

1) Akhlak Kepada Allah SWT

Akhlak kepada Allah SWT merujuk pada sikap dan perilaku seorang hamba dalam menjalin hubungan dengan Sang Pencipta. Hal ini mencakup pengakuan atas kebesaran dan kasih sayang-Nya, serta kesadaran bahwa segala nikmat yang diterima berasal dari-Nya. Allah adalah sumber segala rahmat dan azab, serta satu-satunya yang layak disembah dan ditaati oleh seluruh manusia. Sebagai bentuk syukur atas karunia-Nya yang tak terhitung, manusia wajib mencintai, mematuhi, dan berterima kasih kepada-Nya. Adapun contohnya antara lain: beriman kepada-Nya, taat dalam melaksanakan perintah-Nya dan menjauhi larangan-Nya, ikhlas dalam beribadah dan *husnudzan* kepada Allah SWT.

2) Akhlak Kepada Sesama Manusia

Islam menganjurkan umatnya untuk berperilaku baik terhadap sesama manusia, mengingat hubungan mereka sebagai sesama makhluk ciptaan Allah SWT. Setiap individu memiliki hak untuk hidup di bumi ini, sehingga penting bagi umat Muslim untuk menunjukkan sikap yang baik dalam pergaulan sehari-hari. Sebagai makhluk sosial, manusia saling membutuhkan dan harus bekerja sama dalam kehidupan. Adapun contohnya antara lain: menghormati dan menghargai perasaan kemanusiaan, memenuhi janji dan pandai berterima kasih, dan menjaga hubungan yang harmonis dengan saling saling menghargai.

3) Akhlak Terhadap Lingkungan Hidup

Lingkungan hidup merujuk pada segala sesuatu yang mengelilingi manusia dalam kehidupannya sehari-hari, termasuk alam dan makhluk hidup lainnya. Dalam Islam, manusia ditunjuk oleh Allah SWT sebagai khalifah di bumi, yang berarti memiliki tanggung jawab untuk menjaga dan melestarikan alam serta seluruh isinya. Tugas ini mencakup memperlakukan hewan dengan baik, menjaga kebersihan, dan memelihara kelestarian lingkungan. Sebagai khalifah, manusia tidak hanya diberi hak untuk memanfaatkan sumber daya alam, tetapi juga dibebani amanah untuk merawatnya.

b. Akhlak Madzmumah

Adapun yang tergolong dari akhlaqul madzmumah yaitu: dengki, iri hati, angkuh, dan riya".⁴⁵

⁴⁵ Arni Janu Wulandari, "Pelaksanaan Variasi Metode dalam Pembelajaran Aqidah Akhlak di Madrasah Aliyah Negeri (MAN) Gubug Tahun 2015/2016", (Skripsi: UIN Walisongo Semarang, 2016), 48.

3. Fungsi dan Peranan Akidah Akhlak

Fungsi dan peranan aqidah dalam kehidupan umat manusia antara lain dapat dikemukakan oleh Abuddin Nata sebagai berikut:

- a. Menuntun dan mengemban dasar ketuhanan yang dimiliki manusia sejak lahir. Sejak lahir, manusia telah dianugerahi potensi spiritual atau fitrah yang mendorongnya untuk mencari dan mengenal Tuhan. Fitrah ini mencerminkan kebutuhan mendalam manusia akan agama sebagai panduan dalam menemukan keyakinan yang benar terhadap Tuhan. Dalam konteks ini, akidah Islam hadir untuk memenuhi kebutuhan tersebut dengan memberikan petunjuk dan arahan yang jelas, sehingga manusia tidak terjebak dalam spekulasi atau dugaan semata, melainkan memperoleh pemahaman yang benar tentang Tuhan.
- b. Memberikan ketenangan dan ketentraman jiwa. Agama merupakan kebutuhan fitrah manusia yang mendorong individu untuk terus mencarinya. Aqidah Islam memberikan jawaban pasti terhadap kebutuhan ruhani tersebut, sehingga seseorang dapat merasakan ketenangan dan ketentraman jiwa. Dengan memahami dan meyakini ajaran aqidah, individu akan memiliki keyakinan yang kokoh terhadap kebenaran agama Islam, yang pada gilirannya membawa ketenteraman jiwa. Kesadaran bahwa segala sesuatu yang terjadi telah diatur oleh Allah SWT membuat hati menjadi lebih tenang dan sabar dalam menghadapi berbagai cobaan.
- c. Memberikan pedoman hidup yang pasti. Keyakinan terhadap Tuhan dalam ajaran Islam memberikan arahan dan pedoman hidup yang jelas dan pasti. Aqidah Islam, sebagai fondasi keimanan, menuntun individu untuk memahami

asal-usul dan tujuan hidupnya, serta membentuk perilaku yang sesuai dengan nilai-nilai Islam. Dengan memahami aqidah, seorang Muslim dapat menjalani kehidupan dengan lebih terarah, menjadikan keyakinannya sebagai dasar dalam setiap tindakan dan keputusan.⁴⁶

⁴⁶ Muhlis, Penerapan Metode *Contekstual Teaching Learning* (CTL) dalam Meningkatkan Hasil Pembelajaran Akidah Ahlak di Madrasah Tsanawiyah Yapis Palembang Desa Kalepadang Kecamatan Bohtoharu Kabupaten Kepulauan Selayar, Skripsi (Universtas Muhammadiyah Makassar, 2013), 27-28.